

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga Negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus-menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu aspek pendidikan yang turut menentukan kualitas pendidikan adalah pendidikan matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika sebagai salah satu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu hal secara logis dan sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Cornelius (Abdurrahman, 2003:253) bahwa : “Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, sarana mengenal pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas, serta sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Cokrof (dalam Abdurrahman,2003:253) juga mengatakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Namun banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit dan merupakan momok yang menakutkan bagi siswa. Kesulitan yang dirasakan pada siswa terhadap matematika disebabkan ilmunya yang dianggap abstrak dan kompleks terutama pada materi yang memerlukan keterampilan pemahaman berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Bambang (dalam <http://rbaryans.wordpress.com/2008>) bahwa :

”Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, diantaranya adalah karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang membingungkan. Selain itu, beberapa pelajar tidak menyukai matematika karena matematika penuh dengan hitungan dan miskin komunikasi”.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika disebabkan oleh banyak faktor. Diantara faktor penyebab rendahnya hasil belajar, selain faktor internal yang berhubungan dengan kondisi fisik, kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat siswa juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu guru dan proses pembelajaran di sekolah. Banyak guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah. pembelajaran kebanyakan berpusat pada guru serta dalam pelaksanaannya guru memegang kendali sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh guru. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran.

Dalam hal ini kondisi siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani (2004:6) yang menyatakan bahwa :

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya

bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Padahal belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa, “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Jadi, rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa juga di pengaruhi oleh kurangnya variasi metode dalam mengajar yang digunakan guru dalam proses belajar dan mengajar dan cenderung tidak mengajak siswa untuk berperan secara aktif di dalam pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 1 Salapian pada tanggal 21 Mei 2012 menunjukkan bahwa : ”Aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah”.Hal ini terlihat dari pembelajaran yang berlangsung masih banyak bertumpu pada aktivitas guru artinya kebanyakan dari siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Seiring dengan hal tersebut, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti guru matematika di kelas VII SMP Negeri 1 Salapian mengemukakan bahwa ”Aktivitas belajar matematika siswa di kelas masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Kemampuan memecahkan masalah dari soal yang diberikan masih kurang, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII juga masih rendah, bahkan masih banyak siswa kelas

VII yang memperoleh nilai di bawah rata-rata dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika 65, masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini terlihat dari ulangan harian bulanan siswa, bahwa ada sekitar 36 % siswa (18 orang) yang hanya mencapai KKM. Demikian juga halnya dengan nilai semester bahwa ada sekitar 44 % siswa yang hanya mencapai KKM (22 orang).”.

Rendahnya hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Salapian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, artinya metode pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih kurang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan metode yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai adalah dengan pembelajaran berbasis masalah. Model Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang bertujuan membentuk siswa yang aktif dan memiliki kemampuan untuk berfikir analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Trianto:2007). Siswa akan dihadapkan dengan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka dalam materi pecahan sehingga dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini siswa dapat berperan aktif dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar mereka khususnya dalam materi ini.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Oleh sebab itu, peranan guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar sangat penting agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul ” **Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 1 Salapian Tahun Pe;lajaran 2012/2013** ”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya menerima tanpa memiliki pengalaman belajar
2. Metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi
3. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar Matematika khususnya pada materi Pecahan
4. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih rendah
5. Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka penulis memberikan suatu batasan tentang masalah yang penulis teliti. Dalam kesempatan ini penulis hanya membahas tentang “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 1 Salapian T.P. 2012 / 2013”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salapian Tahun Pelajaran 2012/2013 dalam materi pecahan?

2. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salapian Tahun Pelajaran 2012/2013 dalam materi pecahan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salapian Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui pembelajaran berbasis masalah.
2. Mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salapian Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui pembelajaran berbasis masalah.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar
 - Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada pokok bahasan pecahan
 - Meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa
2. Bagi guru

sebagai bahan masukan untuk dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar dan aktivitas matematika siswa.
3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Negeri 1 Salapian .
4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembanding kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.